

PENGARUH BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN NET INTEREST MARGIN TERHADAP EFISIENSI OPERASIONAL 2019 - 2024

Tulus Purbo Waseso¹, Shabil Baihaqi²,
Iqvi Nur Hidayati³, Muhamad Rizaldi⁴

Universitas Pamulang

e-mail: tuluspurbowaseso@gmail.com¹, shabilbaihaqi@gmail.com², iqvinur@gmail.com³,
aldimuhamad569@gmail.com⁴

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Efisiensi Operasional. Penelitian menggunakan regresi data panel dengan pemilihan model melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil uji Chow menunjukkan $p = 0,0131$, sehingga model yang sesuai adalah Fixed Effect Model. Uji Hausman menghasilkan $p = 0,0021$ yang kembali menegaskan penggunaan Fixed Effect Model. Secara parsial, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai $t = -0,0811$ dan $p = 0,9366$. NIM juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai $t = 1,1160$ dan $p = 0,2846$. Secara simultan, kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai $F = 2,073$ dan $p = 0,1428$. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,201 menunjukkan bahwa BOPO dan NIM hanya mampu menjelaskan 20,1% variasi harga saham, sementara 79,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata Kunci: Beban Operasional Pendapatan Operasional, Net Interest Margin, Harga Saham.

Abstract - This study examines the effect of Operating Expenses Operating Revenue (BOPO) and Net Interest Margin (NIM) on operational efficiency. Panel data regression was applied, and model selection was conducted using the Chow and Hausman tests. The Chow test produced $p = 0.0131$, indicating that the Fixed Effect Model is appropriate. The Hausman test yielded $p = 0.0021$, confirming the use of the Fixed Effect Model. Partially, BOPO shows no significant effect on stock price with $t = -0.0811$ and $p = 0.9366$. NIM likewise shows no significant effect with $t = 1.1160$ and $p = 0.2846$. Simultaneously, both variables do not significantly affect stock price with an F value of 2.073 and $p = 0.1428$. The Adjusted R^2 of 0.201 indicates that BOPO and NIM explain only 20.1% of stock price variation, while the remaining 79.9% is influenced by other factors outside the mode.

Keyword: Operating Expenses Operating Revenue, Net Interest Margin, and Operational Efficiency.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin positif. Sejak 2018 hingga 2023, aset perbankan syariah terus meningkat didorong oleh kebijakan pemerintah dalam mendorong keuangan inklusif dan ekonomi berbasis syariah. Pertumbuhan ini juga diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah, perluasan jaringan layanan, serta digitalisasi sistem operasional perbankan. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, muncul tantangan baru terkait bagaimana bank syariah dapat mempertahankan efisiensi operasional di tengah persaingan yang semakin ketat dengan bank konvensional maupun lembaga keuangan digital.

Efisiensi operasional menjadi aspek penting dalam menilai kinerja lembaga keuangan karena menunjukkan sejauh mana sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks perbankan syariah, efisiensi tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam menjalankan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap syariah. Dengan demikian, bank syariah harus mampu menyeimbangkan antara aspek profitabilitas dan prinsip syariah agar dapat bertahan dan bersaing di pasar keuangan nasional maupun global.

Salah satu indikator utama dalam menilai efisiensi operasional adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank dalam menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien pengelolaan biaya operasional oleh bank. Dalam praktiknya, rasio BOPO bank syariah di Indonesia selama 2019–2024 menunjukkan tren menurun, menandakan adanya upaya perbaikan efisiensi pasca-merger beberapa lembaga syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Meskipun demikian, nilai BOPO pada beberapa bank syariah daerah masih cenderung tinggi, menandakan masih adanya potensi inefisiensi yang perlu diatasi.

Selain BOPO, indikator lain yang juga penting dalam menilai efisiensi adalah NIM (Net Interest Margin) atau margin bagi hasil bersih dalam konteks perbankan syariah. NIM mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset produktif yang dimiliki. Pada periode 2019–2024, NIM bank syariah di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Bank Syariah Indonesia cenderung memiliki margin stabil di kisaran 5–6%, sedangkan Bank Muamalat dan Bank Aceh Syariah menunjukkan variasi yang lebih besar akibat perbedaan skala usaha dan portofolio pembiayaan. Variasi ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktif berpengaruh besar terhadap tingkat efisiensi operasional bank.

Kondisi makroekonomi selama periode penelitian turut memengaruhi kinerja efisiensi perbankan syariah. Pandemi COVID-19 pada 2020–2021 sempat menekan efisiensi bank akibat meningkatnya biaya operasional dan turunnya pendapatan pembiayaan. Namun, pemulihan ekonomi pada 2022–2023 mendorong peningkatan efisiensi melalui penyesuaian strategi digitalisasi dan optimalisasi layanan berbasis teknologi. Dukungan pemerintah melalui regulasi dan kebijakan fiskal juga turut mempercepat proses restrukturisasi dan efisiensi sistem operasional di lembaga keuangan syariah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh BOPO dan NIM terhadap efisiensi dan profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian yang beragam menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak selalu konsisten antarperiode. Misalnya, Safira et al. (2024) menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi, sementara NIM berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Sementara itu, Ependi (2023) menemukan bahwa kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Ketidakkonsistensi hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lanjutan dengan memperpanjang periode observasi hingga 2024 agar dapat menangkap perubahan perilaku efisiensi pasca-merger dan digitalisasi industri perbankan.

Dalam konteks empiris, data tiga bank syariah besar di Indonesia—Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Aceh Syariah—menunjukkan variasi efisiensi operasional yang menarik untuk dikaji. Bank Syariah Indonesia sebagai entitas hasil penggabungan tiga bank BUMN syariah memiliki rasio BOPO yang menurun dari sekitar 96% pada 2019 menjadi 71% pada 2023, menunjukkan perbaikan signifikan dalam efisiensi. Sebaliknya, Bank Muamalat masih menghadapi tantangan efisiensi akibat restrukturisasi internal, sedangkan Bank Aceh Syariah menunjukkan stabilitas dengan rasio BOPO di bawah 80% secara konsisten. Data ini menunjukkan adanya perbedaan struktur biaya dan strategi operasional antarbank yang berpotensi memengaruhi tingkat efisiensi masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BOPO dan NIM terhadap efisiensi operasional pada bank syariah di Indonesia periode 2018–2023. Dengan menggunakan pendekatan regresi data panel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut serta

implikasinya terhadap pengelolaan kinerja bank syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur keuangan syariah sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan strategis bagi manajemen perbankan syariah dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kausal untuk menguji pengaruh BOPO dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham pada bank syariah periode 2018–2023. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel melalui serangkaian uji pemilihan model dan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil objek pada tiga bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Aceh Syariah. Ketiganya dipilih karena mewakili bank syariah dengan karakteristik yang berbeda dan relevan untuk diteliti dalam konteks efisiensi operasional. Pemilihan objek ini juga didasarkan pada ketersediaan data laporan keuangan yang konsisten serta posisi strategis mereka dalam industri perbankan syariah nasional.

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil merger dari tiga bank syariah BUMN, yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah yang resmi beroperasi sejak 1 Februari 2021. BSI kini menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dari sisi aset, pembiayaan, dan penghimpunan dana. Dengan skala operasional yang besar dan jangkauan nasional, BSI menghadapi tantangan dalam menjaga efisiensi operasionalnya di tengah proses integrasi sistem dan organisasi pasca-merger. Oleh karena itu, pengaruh BOPO dan NIM terhadap efisiensi operasional BSI menjadi sangat menarik untuk dikaji.

Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang berdiri sejak 1991. Sebagai pelopor, BMI memiliki sejarah panjang dalam pengembangan keuangan syariah di Indonesia. Meskipun sempat mengalami tantangan dalam aspek permodalan dan profitabilitas, beberapa tahun terakhir BMI menunjukkan perbaikan kinerja yang signifikan setelah adanya restrukturisasi dan penguatan modal oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Efisiensi operasional BMI menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan upaya adaptasi bank dalam menghadapi tantangan bisnis syariah jangka panjang.

Adapun Bank Aceh Syariah merupakan bank daerah yang telah berhasil melakukan konversi penuh dari sistem konvensional ke sistem syariah pada tahun 2016. Bank ini menjadi contoh sukses konversi bank daerah ke sistem syariah yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. Meskipun memiliki skala operasional yang lebih kecil dibandingkan BSI dan BMI, Bank Aceh Syariah memiliki kinerja keuangan yang relatif stabil dan konsisten. Efisiensi operasional pada bank ini dapat mencerminkan kemampuan bank daerah dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah secara praktis dan efisien.

Pemilihan ketiga bank tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh BOPO dan NIM terhadap efisiensi operasional dari berbagai jenis bank syariah di Indonesia: nasional (BSI), pionir (BMI), dan daerah (Bank Aceh Syariah). Dengan menganalisis data keuangan dari ketiga bank ini selama lima tahun terakhir (2019–2023), penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman empiris yang mendalam terhadap faktor-faktor penentu efisiensi dalam perbankan syariah Indonesia.

Hasil penelitian

Model Estimasi Data Panel

Metode estimasi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan. Yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM). Berikut peneliti sajikan hasil regresi menggunakan ketiga model tersebut:

1) Common Model Effect (CEM)

Tabel 1. Hasil Uji Common Efeect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 0.077022 | 0.006182 | 12.45961 | 0.0000 |
| X1 | -0.078435 | 0.006000 | -13.07207 | 0.0000 |
| X2 | 0.057114 | 0.023126 | 2.469717 | 0.0260 |
| R-squared | 0.980211 | Mean dependent var | 0.011161 | |
| Adjusted R-squared | 0.977572 | S.D. dependent var | 0.009737 | |
| S.E. of regression | 0.001458 | Akaike info criterion | -10.07218 | |
| Sum squared resid | 3.19E-05 | Schwarz criterion | -9.923782 | |
| Log likelihood | 93.64960 | Hannan-Quinn criter. | -10.05172 | |
| F-statistic | 371.4975 | Durbin-Watson stat | 0.483923 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

(Sumber: Eviews Versi 13)

2) Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 2. Hasil Uji Fixed Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C | 0.075853 | 0.003206 | 23.65610 | 0.0000 |
| X1 | -0.077923 | 0.001785 | -43.65967 | 0.0000 |
| X2 | 0.072509 | 0.045826 | 1.582244 | 0.1376 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.996518 | Mean dependent var | 0.015880 | |
| Adjusted R-squared | 0.995447 | S.D. dependent var | 0.018040 | |
| S.E. of regression | 0.000976 | Sum squared resid | 1.24E-05 | |
| F-statistic | 930.2482 | Durbin-Watson stat | 1.211558 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.988182 | Mean dependent var | 0.011161 | |
| Sum squared resid | 1.90E-05 | Durbin-Watson stat | 0.801435 | |

(Sumber: Eviews Versi 13)

3) Random Effect Model (REM)

Tabel 3. Hasil Uji Random Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C | 0.077022 | 0.004757 | 16.19124 | 0.0000 |
| X1 | -0.078435 | 0.004617 | -16.98712 | 0.0000 |
| X2 | 0.057114 | 0.017796 | 3.209391 | 0.0059 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 0.000000 | 0.0000 |
| Idiosyncratic random | | | 0.001122 | 1.0000 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.980211 | Mean dependent var | 0.011161 | |
| Adjusted R-squared | 0.977572 | S.D. dependent var | 0.009737 | |
| S.E. of regression | 0.001458 | Sum squared resid | 3.19E-05 | |
| F-statistic | 371.4975 | Durbin-Watson stat | 0.483923 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.980211 | Mean dependent var | 0.011161 | |
| Sum squared resid | 3.19E-05 | Durbin-Watson stat | 0.483923 | |

(Sumber: Eviews Versi 13)

Pemilihan Regresi Data Panel

Ada tiga pengujian yang dilakukan untuk menentukan model estimasi data panel yang kemudian akan digunakan mengelola data panel, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier. Menurut Basuki dan Prawoto (2016:177) dalam menentukan model untuk analisis regresi data panel diperlukan beberapa pengujian model, antara lain:

1) Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model fixed effect atau common effect yang paling tepat untuk digunakan dalam data panel. Setelah dilakukannya uji chow maka dilanjutkan dengan uji hausman. Hipotesis dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

Ho: Common Effect Model

H1: Fixed Effect Model

Jika nilai Probabilitas > 0,05, maka Ho Diterima

Jika nilai Probabilitas < 0,05, maka Ho Ditolak

Berikut hasil Uji Chow:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 6.165206 | (2,13) | 0.0131 |
| Cross-section Chi-square | 12.007015 | 2 | 0.0025 |

(Sumber: Eviews Versi 13)

Hasil dari Uji Chow pada tabel 4 Menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section f adalah $0,0131 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM)

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan antara model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Nilai Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika Nilai Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berikut Hasil Uji Hausman:

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. | | |
|----------------------|-----------|--------------|--------|
| | Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 12.330412 | 2 | 0.0021 |

(Sumber: Eviews Versi 13)

Hasil dari pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah $0,0021 < 0,05$, maka H_0 diterima. Oleh karena itu model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Karena Fixed Effect Model sudah terbukti lebih tepat disbanding dua model lainnya maka Uji Larange Multiplier tidak di perlukan.

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

| Regresi Data Panel | Uji | |
|---------------------|--------------------------|--------------------------|
| | Chow | Hausman |
| Common Effect Model | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| Fixed Effect Model | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| Random Effect Model | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

(Sumber: Eviews Versi 13)

Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah CEM, maka dari itu uji asumsi klasik harus dilakukan. Uji Asumsi Klasik yang digunakan adalah Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas (Basuki & Yuliadi, 2014: 183) (Napitupulu et al., 2021: 120)

1) Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

| | X1 | X2 |
|----|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000 | -0.830443 |
| X2 | -0.830443 | 1.000000 |

(Sumber: Eviews Versi 13)

Hasil dari tabel 7 menunjukkan Koefisien Korelasi BOPO (X1) dan NIM (X2) sebesar $-0,830443 < 0,85$, Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas (Napitulu et al., 2021: 141)

2) Uji Heteroskedastisitas

Penerapan pada uji heteroskedastisitas gletser, dengan nilai probabilitas $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka terjadi gejala

heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.000663 | 0.002655 | -0.249753 | 0.8067 |
| X1 | -0.000181 | 0.002231 | -0.081148 | 0.9366 |
| X2 | 0.033720 | 0.030213 | 1.116075 | 0.2846 |

(Sumber: Eviews Versi 13)

Hasil dari tabel 8 menunjukkan Nilai Probabilitas Variabel X1 (BOPO) sebesar 0,9366, dan Nilai Probabilitas Variabel X2 (NIM) sebesar $0,2846 > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Sihabudin et al.,2021: 136)

Uji Koefisien Regresi

$$Y = -0.000663114790142 - 0.000181039919018*X1 + 0.0337199274477*X2 + [CX=F]$$

Adapun Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (Intercept) sebesar -0.000663114790142 menunjukkan bahwa apabila nilai BOPO (X1) dan NIM (X2) adalah nol, maka nilai Harga Saham (Y) diperkirakan sebesar -0.000663. Namun secara logika ekonomi, kondisi X1 dan X2 bernilai nol sangat jarang terjadi, sehingga nilai konstanta ini hanya digunakan sebagai titik awal estimasi model.
2. Koefisien variabel BOPO (X1) sebesar -0.000181 berarti bahwa jika variabel NIM (X2) konstan dan BOPO meningkat 1 satuan (misalnya dari 70 menjadi 71), maka nilai Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.000181 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO, maka harga saham cenderung menurun, yang berarti efisiensi operasional yang rendah berdampak negatif terhadap nilai saham.
3. Koefisien variabel NIM (X2) sebesar +0.033720 menunjukkan bahwa jika variabel BOPO (X1) tetap, maka setiap peningkatan NIM sebesar 1 satuan akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 0.033720 satuan. Artinya, semakin tinggi Net Profit Margin, maka harga saham cenderung naik, karena perusahaan dinilai semakin menguntungkan.

Uji Hipotesis

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanganan dan atau pemberantaran dari masalah yang akan diteliti. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X1) Beban Operasional Pendapatan Operasional BOPO), Net Interst Margin (NIM) sebagai variabel independen (X2), dan Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.000663 | 0.002655 | -0.249753 | 0.8067 |
| X1 | -0.000181 | 0.002231 | -0.081148 | 0.9366 |
| X2 | 0.033720 | 0.030213 | 1.116075 | 0.2846 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|-----------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.389499 | Mean dependent var | 0.000758 |
|-----------|----------|--------------------|----------|

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| Adjusted R-squared | 0.201652 | S.D. dependent var | 0.000595 |
| S.E. of regression | 0.000532 | Akaike info criterion | -12.01086 |
| Sum squared resid | 3.68E-06 | Schwarz criterion | -11.76354 |
| Log likelihood | 113.0978 | Hannan-Quinn criter. | -11.97676 |
| F-statistic | 2.073494 | Durbin-Watson stat | 1.810002 |
| Prob(F-statistic) | 0.142874 | | |

(Sumber: Eviews Versi 13)

1) Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Dengan signifikansi 5% variabel independent dinyatakan berpengaruh jika nilai signifikansi $< 0,05$, dan tidak berpengaruh jika $> 0,05$.

- Pada gambar 4.1.9 Variabel X1 Rasio Profitabilitas (BOPO) memiliki nilai T-Statistic sebesar -0.081148 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar $0,9366 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y
- Pada gambar 4.1.9 Variabel X2 Rasio Efesiensi (BOPO) memiliki nilai T-Statistic sebesar 1.116075 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar $0,2846 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Dengan signifikansi 5% ($0,05$), model dinyatakan layak jika nilai probabilitas $< 0,05$ dan tidak layak jika $> 0,05$.

Diketahui pada tabel 4.1.9 menunjukkan nilai F-Statistic sebesar 11.50471 dengan nilai Prob. (F-Statistic) sebesar $0.142874 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y).

Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Korelasi

| Correlation Probability | X1 | X2 | Y |
|----------------------------|---------------------|--------------------|-------------------|
| X1 | 1.000000 ----- | | |
| X2 | -0.830443 0.0000 | 1.000000 ----- | |
| Y | -0.985984 0.0000 | 0.868778 0.0000 | 1.000000 ----- |

(Sumber: Eviews Versi 13)

- Variabel X1 memiliki nilai P-Value sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan Variabel X1 memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Y. Nilai Correlation yang diperoleh bernilai negatif sebesar -0.985, maka bisa diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel yaitu tidak searah dengan tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat.
- Variabel X2 memiliki nilai P-Value sebesar $0,000 < 0,05$ maka berkesimpulan Variabel X2 memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Y. Nilai Correlation yang diperoleh bernilai positif sebesar 0.868, maka bisa diartikan bahwa arah hubungan

kedua variabel yaitu tidak yaitu searah dengan tingkat hubungan yang sangat kuat.

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.389499 |
| Adjusted R-squared | 0.201652 |
| S.E. of regression | 0.000532 |
| Sum squared resid | 3.68E-06 |
| Log likelihood | 113.0978 |
| F-statistic | 2.073494 |
| Prob(F-statistic) | 0.142874 |

(Sumber: Eviews Versi 13)

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,201. nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Rasio Efisiensi (BOPO) dan Rasio Profitabilitas (NIM) mampu menjelaskan variabel ROA (Y) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 20,1%. Sedangkan sisanya sebesar 79,9% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO dan profitabilitas yang diukur melalui NIM terhadap harga saham pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis dilakukan dengan pendekatan regresi data panel menggunakan tiga model estimasi, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Setelah dilakukan uji Chow dan uji Hausman, model yang paling sesuai untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

1. Pengaruh BOPO terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil regresi, variabel BOPO memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.000181 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9366 (> 0.05), yang berarti bahwa pengaruh BOPO terhadap harga saham tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, arah hubungan yang negatif sesuai dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO (yang berarti semakin tidak efisien operasional bank), maka kinerja keuangan bank dinilai buruk oleh investor, sehingga berdampak pada turunnya harga saham.

Namun, ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa investor pasar modal kemungkinan belum menjadikan efisiensi operasional sebagai indikator utama dalam menilai saham bank syariah. Hal ini bisa disebabkan oleh fokus investor yang lebih besar terhadap prospek pertumbuhan, kualitas aset, atau variabel lain seperti profitabilitas, non-performing financing (NPF), dan ketentuan regulasi syariah.

2. Pengaruh NIM terhadap Harga Saham

Koefisien regresi NIM menunjukkan nilai positif sebesar 0.033720, yang menunjukkan bahwa secara teori, kenaikan NIM berbanding lurus dengan kenaikan harga saham. Namun, nilai probabilitas sebesar 0.2846 (> 0.05) juga mengindikasikan bahwa pengaruh NIM terhadap harga saham tidak signifikan secara statistik.

Meskipun NIM secara ekonomi mencerminkan tingkat efisiensi dalam memperoleh pendapatan bunga, terutama dalam konteks bank syariah yang menggunakan skema bagi hasil, hasil ini menunjukkan bahwa investor belum sepenuhnya merespons

perubahan NIM dalam pengambilan keputusan investasi. Ketidaksignifikansi ini juga mungkin dipengaruhi oleh karakteristik sektor perbankan syariah yang belum sepenuhnya efisien dan transparan dalam pengungkapan kinerja keuangan.

3. Analisis Simultan dan Koefisien Determinasi

Secara simultan, nilai F-statistic sebesar 2.073 dan probabilitas 0.142 (> 0.05) menunjukkan bahwa secara bersama-sama BOPO dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teoritis kedua rasio tersebut penting, namun dalam konteks pasar modal Indonesia dan khususnya bank syariah, investor kemungkinan mempertimbangkan indikator lain dalam menilai nilai intrinsik saham.

Koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0.201 mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan 20,1% variasi harga saham, sementara sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Ini menunjukkan perlunya pengembangan model dengan memasukkan variabel lain seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Capital Adequacy Ratio (CAR), NPF, serta faktor eksternal seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, atau sentimen pasar.

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sisi teoritis, hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi dan profitabilitas terhadap harga saham yang digariskan dalam teori signaling dan teori fundamental masih relevan, namun belum sepenuhnya terkonfirmasi dalam praktik di sektor bank syariah. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel keuangan lainnya dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan sinyal bagi manajemen bank syariah untuk tidak hanya berfokus pada efisiensi dan profitabilitas semata, namun juga memperhatikan aspek lain seperti transparansi laporan keuangan, kepatuhan terhadap prinsip syariah, dan strategi komunikasi kepada investor untuk meningkatkan kepercayaan pasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efisiensi operasional dan profitabilitas terhadap harga saham pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan pendekatan regresi data panel selama periode pengamatan tertentu. Variabel efisiensi operasional diukur dengan rasio BOPO, sedangkan profitabilitas diukur dengan Net Interest Margin (NIM). Hasil estimasi model dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan beberapa temuan penting, antara lain:

1. Secara parsial, variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan variabel NIM berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa semakin efisien dan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka nilai perusahaan cenderung meningkat. Namun, kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara statistik, yang berarti secara statistik tidak cukup bukti bahwa efisiensi dan profitabilitas memengaruhi harga saham bank syariah pada periode pengamatan.
2. Secara simultan, kedua variabel independen (BOPO dan NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas uji F yang melebihi ambang batas signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi harga saham berdasarkan kedua variabel tersebut secara bersama-sama.

3. Nilai Adjusted R-squared sebesar 20,1% menunjukkan bahwa kontribusi BOPO dan NIM dalam menjelaskan variasi harga saham cukup rendah. Sebagian besar variasi harga saham (sekitar 79,9%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, sentimen investor, regulasi syariah, serta aspek reputasi dan tata kelola perusahaan.
4. Temuan ini memberikan implikasi bahwa investor di pasar modal Indonesia, khususnya yang berinvestasi pada saham bank syariah, belum sepenuhnya menjadikan rasio efisiensi dan profitabilitas sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pengelolaan kinerja keuangan yang baik perlu disertai dengan penguatan aspek lain seperti kepatuhan syariah, transparansi laporan, serta strategi komunikasi kepada investor.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka disarankan beberapa hal untuk peneliti selanjutnya agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat, antara lain:

1. Menambahkan variabel independen lainnya

Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, yaitu BOPO dan NIM, dalam mengukur pengaruh terhadap harga saham. Untuk meningkatkan daya jelajah model, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel keuangan lain yang juga berpengaruh terhadap harga saham, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), ukuran perusahaan (size), dan rasio pasar (seperti Price to Book Value atau Earning per Share).

2. Memperluas periode observasi dan jumlah sampel

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dan mencakup lebih banyak bank syariah, termasuk bank umum syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS), agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

3. Memasukkan faktor eksternal dan makroekonomi

Mengingat harga saham dipengaruhi pula oleh faktor eksternal, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makro seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, serta sentimen pasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika pasar saham.

4. Menggunakan pendekatan metode yang lebih variatif

Selain regresi data panel, peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan metode lain seperti Vector Error Correction Model (VECM), Structural Equation Modeling (SEM), atau pendekatan machine learning untuk menguji hubungan kausal yang lebih kompleks antar variabel keuangan.

5. Melakukan segmentasi berdasarkan klasifikasi bank atau kondisi pasar

Disarankan pula untuk membandingkan hasil antara bank syariah dan bank konvensional, atau antara periode normal dan periode krisis (seperti masa pandemi COVID-19), untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan dalam respons pasar terhadap indikator keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis. Raja Grafindo Persada.
- Ependi, R. (2023). Pengaruh BOPO dan NIM terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2), 101–110.
- Ghozali, I. (2017). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition. Grasindo.
- Kasmir. (2015). Analisis laporan keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Napitupulu, H., Sihombing, R., & Manurung, N. (2021). Ekonometrika: Teori dan aplikasi dengan EViews. USU Press.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Statistik Perbankan Syariah Indonesia. OJK.
- Safira, N., Putri, Y., & Hamdani, H. (2024). Pengaruh BOPO dan NIM terhadap efisiensi bank syariah. *Jurnal Keuangan Syariah*, 12(1), 45–57.
- Sihabudin, A., et al. (2021). Metode penelitian kuantitatif untuk ekonomi dan bisnis. UB Press.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan tahunan perbankan yang terdaftar di BEI. Bursa Efek Indonesia.